

Merangkul Dunia Melalui Doa: Mazmur 2

Pertimbangan tentang keputraan ilahi - adopsi filial Dimana Kristus telah membuat setiap orang yang dibaptis berpartisipasi melalui rahmat - adalah dasar dari seluruh spiritualitas Opus Dei. Beberapa refleksi tentang Mazmur 2, yang St. Josemaria ingin pengikut Opus Dei mendaraskan dan merenungkan setiap hari Selasa untuk menumbuhkan semangat berbakti ini.

15-10-2025

Hanya itu yang mereka bicarakan di Yerusalem, meskipun dengan nada hening, secara pribadi, agar tidak menimbulkan kecurigaan otoritas agama. Tetapi itu adalah fakta yang tak terbantahkan, dengan banyak saksi: seorang pria yang lahir lumpuh, yang telah meminta sedekah di pintu gerbang Bait Suci yang disebut Indah selama bertahun-tahun, masuk dengan kedua kakinya sendiri, melompat dan melompat, memuliakan Allah, ditemani oleh dua nelayan Galilea, pengikut orang Nazaret (*bdkKis 3: 1-10*). Para murid, Petrus dan Yohanes, ditangkap oleh kepala penjaga Bait Suci dan orang Saduki setelah penyembuhan ajaib. Mereka mengatakan bahwa, setelah menundukkan mereka pada pengadilan singkat dan melarang mereka untuk berbicara satu kata

atau mengajar dalam nama Yesus, mereka dibebaskan (cf. *Kis 4: 1-21*).

Menurut Kisah Para Rasul, segera setelah mereka meninggalkan penjara, Petrus dan Yohanes berkumpul dengan saudara-saudara dan menceritakan kepada mereka semua yang telah terjadi. *Dan ketika mereka mendengarnya, mereka mengangkat suara mereka bersama-sama kepada Allah dan berkata, 'Tuhan Yang Mahakuasa, yang menjadikan langit dan bumi dan laut dan segala isinya, yang oleh mulut bapa kita Daud, hamba-Mu, berkata oleh Roh Kudus: "Mengapa bangsa-bangsa lain mengamuk, dan orang-orang membayangkan hal-hal yang sia-sia ? Raja-raja di bumi mengatur diri mereka dalam barisan, dan para penguasa berkumpul bersama-sama, melawan Tuhan dan melawan Yang Diurapi-Nya" – karena sesungguhnya di kota ini berkumpul bersama melawan hamba-Mu yang kudus*

Yesus, yang engkau urapi, baik Herodes maupun Pontius Pilatus, bersama orang-orang bukan Yahudi dan orang-orang Israel, untuk melakukan apa pun yang telah ditentukan oleh tanganmu dan rencanamu untuk terjadi. Dan sekarang, Tuhan, pandanglah ancaman mereka, dan berikanlah kepada hamba-hamba-Mu untuk mengucapkan firman-Mu dengan segala keberanian, sementara Engkau mengulurkan tangan-Mu untuk menyembuhkan, dan tanda-tanda dan mukjizat dilakukan melalui nama hamba-Mu yang kudus Yesus' (Kis 4: 24-30).

Orang-orang Kristiani mula-mula tidak hanya berdoa bersama tanpa meringkuk di hadapan risiko atau ancaman; mereka juga mengakui Tuhan sebagai pencipta. Mereka melihat penggenapan Kitab Suci dalam kehidupan Kristus dan juga dalam kehidupan komunitas, yang

menderita ancaman seperti yang telah diramalkan Yesus. Jauh dari putus asa, mereka percaya bahwa Allah menarik kebaikan dari situasi-situasi itu.

Gereja yang baru lahir bertumbuh melalui khotbah apostolik dan memiliki karakter universal sejak awal. Tetapi di samping pembaptisan dan pertobatan, kesulitan juga muncul. "Dalam menghadapi penganiayaan yang dideritanya demi Yesus, tidak hanya komunitas tidak takut atau terpecah tetapi juga sangat bersatu dalam doa, sebagai satu orang, untuk memohon Tuhan." [1] Komunitas Kristiani mula-mula tidak takut akan ancaman eksternal, karena komunitas ini mengingat akhir hidup Guru dan bagaimana kebangkitan mengikuti salib. Mereka hanya berdoa untuk dapat memberitakan firman Tuhan dengan bebas: "Mereka berdoa agar ia tidak

kehilangan keberanian iman, keberanian untuk memberitakan iman." [2]

Dasar dari segalanya

Mazmur 2 hadir dalam doa pengikut-pengikut ini. Dalam tradisi Ibrani, mazmur pertama dan kedua dibaca bersama dan membentuk kata pengantar untuk 148 mazmur yang tersisa. Ini adalah salah satu mazmur yang disebut "kerajaan" atau "mesianik", seperti Mazmur 45, 89, dan 110. Mazmur 2 menonjol di antara kelompok ini, karena, sesuai dengan janji Tuhan kepada Daud - *Aku akan menjadi bapanya, dan dia akan menjadi anakku (2 Sam 7:14)* - itu menyatakan hak istimewa yang unik dari dinasti Daud: ketika raja baru diurapi di Yerusalem, Allah mengadopsinya sebagai putranya. Keputraan ilahi raja sepenuhnya diwujudkan di dalam Yesus, Raja Israel, Anak Daud, dan Anak Tunggal

Allah. Untuk alasan ini, dikutip dalam Perjanjian Baru sebanyak tujuh kali (bdk *Luk* 3:22; *Kisah Para Rasul* 4:25-26; 13:33; *Ibrani* 1:5; 5:5; *Wahyu* 2:27; 19:15). Teks ini, yang menghibur orang-orang Kristiani mula-mula, tetap bersama Gereja. Itu adalah doa yang mengilhami keyakinan akan kuasa Allah dan bergema dengan penuh semangat di telinga kita: *Engkau adalah putraku; hari ini Aku telah memperanakkanmu* (*Mzm* 2:7).

Pertimbangan tentang penerangan ilahi - adopsi filial yang Kristus telah membuat setiap orang yang dibaptis berpartisipasi melalui kasih karunia - adalah dasar dari seluruh spiritualitas Opus Dei. [3] Inilah yang Tuhan beritahukan kepada St. Josemaria pada tanggal 16 Oktober 1931,[4] ketika ia berada di trem, pergi dari satu titik ke titik lain di kota dan melakukan sesuatu yang biasa seperti membaca koran: "Saya

memiliki doa yang paling mulia bepergian dengan trem, dan setelah itu berkeliaran di jalan-jalan Madrid, merenungkan kenyataan yang menakjubkan itu: Allah adalah Bapaku. Saya tahu saya tidak bisa menahan diri untuk mengulangi 'Abba, Pater!' Kurasa mereka menganggapku orang gila." [5] Dan dalam sebuah meditasi pada tahun 1954, ia berkomentar: "Ini mungkin doa tertinggi yang Tuhan berikan kepada saya. Itulah asal mula filiasi ilahi yang kita hidupi di Opus Dei." [6]

Bertahun-tahun kemudian, membuka hatinya di hadirat Allah, dia mengingat adegan itu, menunjukkan bahwa kenangan itu tetap sangat hidup: "Ketika Tuhan memberi saya pukulan itu, sekitar tahun 1931, saya tidak memahaminya. Dan tiba-tiba, di tengah-tengah kepahitan yang besar itu, kata-kata itu. Kamu adalah

anakku, kamu adalah Kristus. Dan yang bisa saya lakukan hanyalah mengulangi: *Abba, Pater!; Abba, Pater!; Abba!, Abba!, Abba!*" [7]

Tak lama setelah itu tanggal 16 Oktober 1931, untuk mendorong semangat berbakti ini, Bapa kita memperkenalkan anak-anak rohaninya pada kebiasaan mendaraskan Mazmur 2 setiap hari Selasa, serta mencoba untuk berhenti sejenak dan merenungkan teks dalam doa malam mereka hari itu. Pada awalnya, ia bahkan berpikir itu bisa menjadi himne Karya, dan berbagai upaya dilakukan untuk mengatur kata-kata untuk musik, meskipun ide itu akhirnya ditinggalkan. [8] Penjelasan tentang kebiasaan ini dapat ditemukan dalam surat edaran yang ditulisnya kepada para anggota Karya pada akhir Perang Saudara Spanyol pada tanggal 24 Maret 1939: "Setiap hari Selasa, masing-masing,

setelah memohon Malaikat Pelindung suci mereka dengan permintaan untuk menemani mereka dalam doa mereka, akan mencium rosario mereka, sebagai bukti cinta kepada Bunda Maria dan untuk menunjukkan bahwa doa adalah senjata kita yang paling efektif. Dan kemudian mereka akan membaca Mazmur 2, dalam bahasa Latin. Saya menyarankan Anda untuk menggunakan teks ini untuk doa sore Anda pada hari Selasa. Dan Anda akan mengerti, setelah Anda berdoa, mengapa ini adalah seruan yang kita gemakan di bumi dan diangkat ke surga sebelum memulai pertempuran besar kita dan selalu." [9]

Tidak ada ruang untuk putus asa

Seperti segala sesuatu yang membawa meterai ilahi, Karya ini mengambil langkah pertamanya dalam keadaan yang merugikan.

Kelahiran Opus Dei bertepatan dengan saat-saat sulit dalam sejarah manusia: pada tahun 1928, satu dekade telah berlalu sejak akhir Perang Dunia Pertama, krisis ekonomi yang parah menjulang di Barat, dan totalitarianisme Eropa yang baru mulai menghasilkan panorama yang mengganggu yang pada akhirnya akan mengarah pada konflik global baru dengan konsekuensi yang bahkan lebih dahsyat. Situasi di Spanyol tidak lebih baik: rezim politik tidak stabil, dan mayoritas penduduk hidup dalam situasi genting secara sosial dan ekonomi.

Dalam meditasi yang ia khotbahkan 14 Februari lalu di Roma, Bapa mempertimbangkan fakta-fakta ini dan, turun ke tingkat keadaan konkret yang kita masing-masing hadapi hari ini, mendorong kita : "Situasi saat ini juga sulit. Akan selalu ada kesulitan, dalam karya

kerasulan atau kehidupan pribadi kita, tetapi kita hendaknya tidak takut, apalagi berkecil hati atau berkecil hati, baik oleh kesulitan dalam Karya atau oleh mereka yang kita temukan dalam kehidupan pribadi, karya kerasulan, atau profesi kita. [10]

"Tidak seorang pun, apakah dia seorang Kristiani atau bukan, memiliki kehidupan yang mudah," tulis St. Josemaria. "Yang pasti, pada waktu-waktu tertentu sepertinya semuanya berjalan seperti yang kami rencanakan. Tetapi ini umumnya hanya berlangsung untuk waktu yang singkat. Hidup adalah masalah menghadapi kesulitan dan mengalami dalam hati kita baik suka maupun duka. Dalam tempaan inilah manusia dapat memperoleh ketabahan, kesabaran, kemurahan hati, dan ketenangan." [11]

Dunia sebagai warisan

"Dunia selalu hadir dalam doa Mazmur." [12] Seluruh sejarah umat manusia dan perjalanan setiap orang, dengan segala pasang surutnya, dapat menemukan detak jantung mereka dalam buku sapiential ini. Mazmur "membuka cakrawala bagi pandangan Allah atas sejarah." [13] Setiap hari Selasa, dengan membaca teks Alkitab ini, kita dapat mempertimbangkan penegasan yang dibuat dalam ayat kedelapan: *Mintalah kepada-Ku, dan Aku akan menjadikan bangsa-bangsa sebagai pusakamu, ujung-ujung bumi menjadi milikmu.* Dunia adalah warisan kita, sehingga tidak ada yang terjadi di dalamnya yang dapat asing bagi hati kita: "Seseorang atau masyarakat yang tidak bereaksi terhadap penderitaan dan ketidakadilan dan tidak berusaha untuk meringankan mereka masih jauh dari kasih hati Kristus." [14]

Bapa sering mengundang kita untuk merasa dekat dengan segala sesuatu yang terjadi, terutama ketika kita mendengar tentang peristiwa-peristiwa menyakitkan seperti perang, epidemi, atau bencana: "Semuanya milik kita, semuanya milik kita. Dan itu tidak mengelilkan hati kita, melainkan menggerakkan kita untuk berdoa, untuk mengintensifkan persatuan kita dengan Tuhan, untuk mengintensifkan juga semangat kita untuk jiwa-jiwa, untuk membuat perbaikan, untuk berdoa ... Dan selalu, dengan sukacita, tanpa kehilangan harapan, mengetahui bahwa kita akan selalu memiliki senjata doa yang hebat. Senjata besar dari pekerjaan berubah menjadi doa. Senjata hebat *Deus nobiscum*, karena Tuhan selalu bersama kita." [15]

Kehidupan Santo Josemaria adalah contoh dari hal ini. Mereka yang tinggal bersamanya ingat bahwa

ketika dia melihat berita atau menerima informasi tentang bencana alam, dia terharu dan berdoa untuk orang-orang yang terkena dampak. Dia juga mampu bersukacita atas kemajuan manusia dan kemajuan teknologi pada masanya, karena kita tidak hanya membuat kemalangan menjadi milik kita sendiri tetapi juga semua hal baik di dunia.

* * *

Doa murid-murid mula-mula adalah teladan ketika menghadapi kemunduran atau kesalahpahaman. "Kita juga, saudara dan saudari terkasih," Paus Benediktus XVI mendorong kita, "harus mampu merenungkan peristiwa-peristiwa kehidupan sehari-hari kita dalam doa, untuk mencari maknanya yang dalam. Dan seperti komunitas Kristiani pertama, marilah kita juga membiarkan diri kita diterangi oleh

sabda Allah, melalui meditasi Kitab Suci, kita dapat belajar untuk melihat bahwa Allah hadir dalam hidup kita, hadir juga dan terutama di saat-saat sulit dan bahwa segala sesuatu - bahkan yang tidak dapat dipahami - adalah bagian dari rencana kasih yang lebih tinggi di mana kemenangan akhir atas kejahatan, atas dosa dan atas kematian benar-benar adalah kebaikan, kasih karunia, kehidupan dan Allah." [16]

Dihadapkan dengan mereka yang ingin menahan proklamasi Kristus atau dengan keterbatasan kita sendiri, tanggapan kita adalah percaya kepada Allah. Kepercayaan ini memenuhi kita dengan harapan dan membuat kita memandang dunia dengan optimisme yang mendalam, mengetahui bahwa Dia selalu berada di sisi kita: Aku telah menempatkan raja-Ku di Sion, gunung-Ku yang kudus (Mzm 2:6).

Oleh karena itu, doa ini diakhiri dengan panggilan untuk berbahagia, untuk kebahagiaan - *Berbahagialah semua orang yang berlindung kepada-Nya (Mzm 2:12)* - yang bergema dalam bagian ini dari *Jalan* : "Percayalah selalu kepada Allahmu. Dia tidak kalah dalam pertempuran." [17]

^[1]. Pope Benedict XVI, Audience, 18-IV-2012.

^[2]. *Ibid.*

^[3]. Cfr. *Es Cristo que pasa*, edición crítico-histórica preparada por Antonio Aranda, Rialp, 2013, n. 64b, p. 411.

^[4]. Cfr. *Intimate Notes*, 16-X-1931, no. 334.

^[5]. From our Father, *Instruction*, V-1935/14-IX-1950, no. 22, note 28.

^[6]. From our Father, *Meditation*, 15-IV-1954.

^[7]. From our Father, *Meditation*, 28-IV-1963 (quoted in F. Ocáriz, *Naturaleza, gracia y gloria*, pg. 180).

^[8]. J. L. González Gullón, *DYA. La academia y residencia en la historia del Opus Dei (1933-1939)*, Rialp, 2016, footnote no. 1590.

^[9]. From our Father, *Letter*, 24 March 1939.

^[10]. From the Father, *Meditation*, 14-II-2023.

^[11]. *Friends of God*, no. 77.

^[12]. Pope Francis, *Audience*, 21-X-2020.

^[13]. *Ibid.*

[14]. *Christ is Passing By*, no. 167.

[15]. From the Father, Meditation, 14-II-2023.

[16]. Pope Benedict XVI, Audience, 18-IV-2012.

[17]. *The Way*, no. 733.

María Candela

pdf | dokumen dibuat secara otomatis
dari <https://opusdei.org/id-id/article/merangkul-dunia-melalui-doa-mazmur-2/> (23-01-2026)